

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan moneter merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro. Kebijakan moneter ditujukan untuk mendukung tercapainya sasaran ekonomi makro, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan, dan keseimbangan neraca pembayaran (Iswardono, 1997 : 126).

Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara arah kestabilan nilai rupiah. Tujuan ini sebagaimana tercantum dalam UU No. 3 tahun 2004 pasal 7 tentang Bank Indonesia. Hal yang dimaksud dengan kestabilan nilai rupiah antara lain adalah kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi. Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran-sasaran moneter (seperti uang beredar atau suku bunga) dengan tujuan utama menjaga sasaran laju inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah.

Sejak dilepasnya sistem *crawling band*, Bank Indonesia menargetkan *Monetary base targeting* dalam kerangka kebijakan moneternya pada tahun 2000. Kerangka kebijakan moneter *Monetary base targeting framework* didasarkan pada

pengendalian jumlah uang beredar, pada kerangka tersebut Bank Indonesia berupaya mengendalikan uang primer (*base money*) sebagai sasaran operasional kebijakan moneter. Efektivitas kerangka ini sangat tergantung kepada stabilitas *velocity* uang beredar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, *framework* ini akan berjalan baik apabila (i) hubungan antara *base money* dan inflasi stabil, dan (ii) bank sentral dapat mengendalikan uang kartal. Cukup sulit mengendalikan *Base money*, karena sebagian besar komponennya terdiri dari uang kartal yang perilakunya lebih dipengaruhi oleh permintaan (*demand determined*). Sasaran moneter (*Base money*) dianggap kurang dapat dikendalikan jumlahnya oleh bank sentral, sehingga berdampak pada rendahnya kinerja pencapaian target inflasi yang ditetapkan oleh BI. Hal ini juga yang mendorong BI untuk merevisi sasaran kebijakan moneternya dari sasaran moneter *Base money* ke sasaran moneter suku bunga.

Krisis ekonomi yang dimulai pada bulan Juli 1997 telah banyak mendorong reformasi di bidang ekonomi, termasuk reformasi dalam strategi kebijakan moneter yang diarahkan untuk mengemban amanat pencapaian target stabilitas harga. Mengacu pada UU No. 23 Tahun 1999, maka terlihat bahwa kebijakan moneter diimplementasikan dengan menggunakan instrumen moneter (suku bunga ataupun agregat moneter) yang mempengaruhi sasaran antara untuk mencapai sasaran akhir, yaitu stabilitas harga.

Krisis yang menghancurkan perekonomian Indonesia sebenarnya memiliki keuntungan walaupun tidak direncanakan dan tidak diharapkan, yaitu mendorong untuk melakukan berbagai reformasi, khususnya di bidang ekonomi yang

memungkinkan terjadinya perubahan kerangka hukum dan kelembagaan untuk menjalankan kebijakan moneter dan untuk mengamankan sistem keuangan Indonesia (Goeltom, 1999:355).

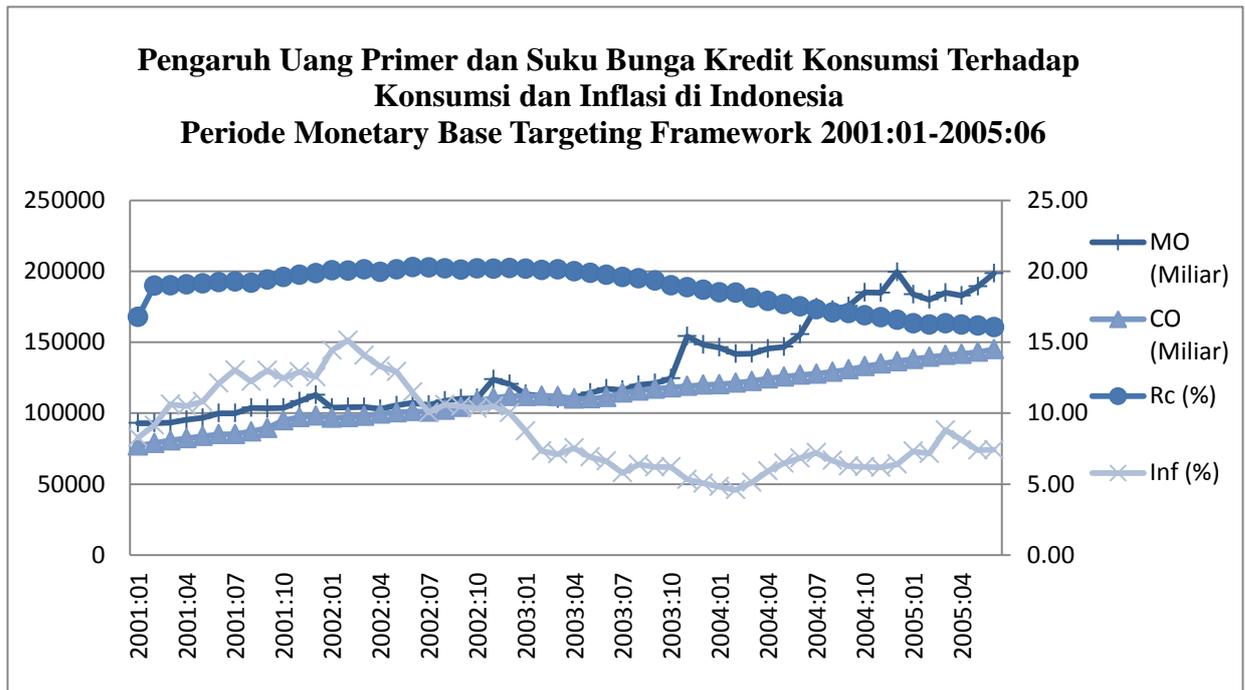
Studi di Bank Indonesia menyimpulkan bahwa akibat adanya perubahan struktural pasca krisis, peran suku bunga menjadi semakin penting (dibandingkan dengan uang beredar) dalam mempengaruhi inflasi. Untuk itu, perlu dilakukan peninjauan ulang dan perubahan formulasi kerangka kerja kebijakan moneter (*monetary policy framework*) Bank Indonesia yang selama ini telah dianut, dari pendekatan yang sifatnya pragmatis (*eclectic approach*) ke dalam suatu *framework* baru yang sesuai dengan prinsip-prinsip kebijakan moneter yang sehat (*sound*).

Pemilihan target inflasi (*Inflation targeting framework*) didasari oleh rasional bahwa inflasi yang rendah akan mendorong pencapaian stabilitas makroekonomi yang kuat. Selain itu, kerangka kebijakan moneter *Inflation targeting framework* juga sangat mudah difahami oleh masyarakat dan sangat transparan karena adanya sosialisasi rutin dari bank sentral untuk menjelaskan keadaan ekonomi dan strategi moneter kedepan.

Inflation targeting framework merupakan sebuah kerangka kebijakan moneter yang ditandai dengan pengumuman kepada publik mengenai target inflasi yang hendak dicapai dalam beberapa periode ke depan. Secara eksplisit dinyatakan bahwa inflasi yang rendah dan stabil merupakan tujuan utama dari kebijakan moneter. Untuk mencapai sasaran inflasi, kebijakan moneter dilakukan secara *forward looking*, artinya perubahan *stance* kebijakan moneter dilakukan melalui

evaluasi apakah perkembangan inflasi ke depan masih sesuai dengan sasaran inflasi yang telah dicanangkan. Dalam kerangka kerja ini, kebijakan moneter juga ditandai oleh transparansi dan akuntabilitas kebijakan kepada publik. Perubahan suku bunga ini pada akhirnya akan memengaruhi *output* dan inflasi. Berbeda dengan pelaksanaan selama ini yang menggunakan uang primer, sasaran operasional pengendalian moneter adalah BI Rate (sumber: Bank Indonesia).

Agar kebijakan moneter dapat mencapai tujuan stabilitas harga yang tercermin pada inflasi, maka dibutuhkan mekanisme jalur yang disebut sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme ini menggambarkan tindakan Bank Indonesia melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya mempengaruhi berbagai variabel ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh ke tujuan akhir inflasi. Mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Sentral, perbankan dan sektor keuangan, serta sektor riil (sumber: Bank Indonesia). Pada dasarnya mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah bagaimana menghubungkan sektor moneter dengan sektor riil. Kebijakan moneter dengan transmisi kebijakan jalur suku bunga dapat mempengaruhi sektor riil diantaranya konsumsi hingga inflasi.

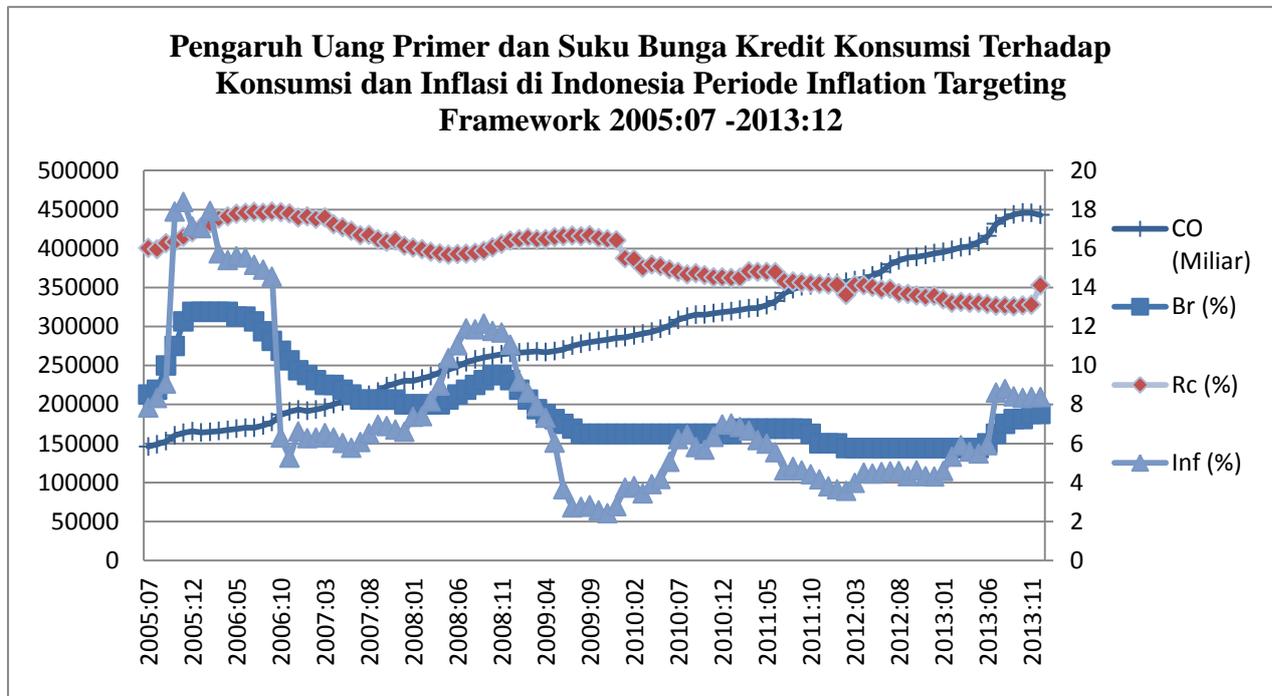


Gambar 1. Perkembangan Uang Primer, Suku Bunga Kredit Konsumsi, Konsumsi dan Inflasi di Indonesia Periode Monetary Base Targeting Framework 2001:01-2005:06

Keterangan:

Dari Gambar 1 di atas dapat kita lihat bahwa uang primer bergerak secara fluktuatif. Peningkatan uang primer tertinggi pada November 2003 dengan persentase peningkatan mencapai 23,8% dan penurunan uang primer terendah pada Januari 2002 dengan persentase penurunan mencapai 7,9%. Terlihat bahwa suku bunga kredit konsumsi dan konsumsi cenderung bergerak stabil. Suku bunga kredit konsumsi mengalami peningkatan tertinggi pada Februari 2001 dengan persentase peningkatan mencapai 13% dan suku bunga kredit konsumsi mengalami penurunan terendah pada Maret 2004 dengan persentase penurunan mencapai 1,9%. Konsumsi mengalami peningkatan tertinggi pada Oktober 2001 dengan persentase peningkatan mencapai 6% dan konsumsi mengalami penurunan terendah pada April 2003 dengan persentase penurunan mencapai 1,8%. Pada grafik di atas juga terlihat pergerakan inflasi yang fluktuatif mengalami

peningkatan tertinggi pada Maret 2005 dengan persentase peningkatan mencapai 23% dan inflasi mengalami penurunan terendah pada Februari 2003 dengan persentase penurunan mencapai 16%.



Gambar 2. Perkembangan Bi Rate, Suku Bunga Kredit Konsumsi, Konsumsi dan Inflasi di Indonesia Periode Inflation Targeting Framework 2005:07-2013:12

Keterangan:

Dari Gambar 2 diatas dapat kita lihat bahwa Bi Rate dan suku bunga kredit konsumsi bergerak secara fluktuatif. Peningkatan BI rate tertinggi pada September 2005 dengan persentase peningkatan mencapai 14,3% dan penurunan BI rate terendah pada November 2011 dengan persentase penurunan mencapai 7,7%. Suku bunga kredit konsumsi mengalami peningkatan tertinggi pada Desember 2013 dengan persentase peningkatan mencapai 7,7% dan penurunan suku bunga kredit konsumsi terendah pada Januari 2010 dengan persentase penurunan mencapai 5,7%. Pada grafik diatas terlihat bahwa konsumsi menunjukkan

pergerakan yang meningkat stabil, peningkatan tertinggi pada Oktober 2006 dengan persentase peningkatan mencapai 5,3% dan konsumsi mengalami penurunan terendah pada Januari 2006 dengan persentase penurunan mencapai 0,94%. Sedangkan inflasi bergerak secara fluktuatif mengalami peningkatan tertinggi pada Oktober 2005 dengan persentase peningkatan mencapai 97% dan penurunan inflasi terendah pada Oktober 2006 dengan persentase penurunan mencapai 56%.

Pada Gambar 1 Periode *Monetary base targeting framework* (MBTF) terlihat bahwa Uang primer bergerak lebih berfluktuatif dibandingkan Bi rate dalam mempengaruhi konsumsi dan inflasi di Indonesia, pada Gambar 2 Periode *Inflation targeting framework* (ITF) terlihat bahwa Bi Rate membuat konsumsi terus meningkat dibandingkan pada penggunaan uang primer pada periode MBTF dan pada Gambar 2 periode ITF terlihat bahwa inflasi menjadi lebih stabil terkendali dibandingkan pada Gambar 1 periode MBTF. Sedangkan suku bunga kredit konsumsi pada Gambar 2 periode ITF terlihat lebih rendah dibandingkan pada Gambar 1 periode MBTF.

Penelitian sebelumnya oleh David Dickinson dan Jia Liu pada tahun 2005, yang berjudul “The Real Effect Of Monetary Policy In China: An Empirical Analysis”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui pengaruh perubahan struktural kebijakan moneter terhadap perubahan ekonomi secara riil di China. Dan didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Chichi Shintia Laksani pada tahun 2004 yang berjudul “Netralitas Uang di Indonesia Melalui Analisis Efektifitas Uang Beredar Dalam Mencapai Tujuan Makroekonomi”, dengan hasil penelitian

bahwa bahwa kebijakan moneter melalui jumlah uang beredar tidak efektif dalam mencapai tujuan makroekonomi. Perubahan kerangka kebijakan moneter *Monetary base targeting* beralih menjadi kerangka kebijakan moneter *Inflation targeting* akan berdampak pada sektor riil di Indonesia, peneliti memilih konsumsi sebagai bagian dari sektor riil karena konsumsi adalah sektor dominan yang mempengaruhi sektor riil di Indonesia, sedangkan Inflasi merupakan sasaran akhir pada kebijakan moneter yang akan mempengaruhi Perekonomian di Indonesia. Berdasarkan penelitian terdahulu dan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis pengaruh perubahan kerangka kebijakan moneter terhadap konsumsi dan inflasi di Indonesia Periode 2001:01-2005:06 dan 2005:07-2013:12**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menyimpulkan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh uang primer terhadap konsumsi dan inflasi di Indonesia pada kerangka kebijakan moneter Periode *Monetary base targeting* 2001:01-2005:06?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga kredit konsumsi terhadap konsumsi dan inflasi di Indonesia pada kerangka kebijakan moneter Periode *Monetary base targeting* 2001:01-2005:06?
3. Bagaimana pengaruh Bi Rate terhadap konsumsi dan inflasi di Indonesia pada kerangka kebijakan moneter Periode *Inflation targeting* 2005:07-2013:12?

4. Bagaimana pengaruh suku bunga kredit konsumsi terhadap konsumsi dan inflasi di Indonesia pada kerangka kebijakan moneter Periode *Inflation targeting* 2005:07-2013:12?
5. Bagaimana perbandingan pengaruh kerangka kebijakan moneter *Monetary base targeting* dengan kerangka kebijakan moneter *Inflation targeting* terhadap konsumsi dan inflasi di Indonesia?

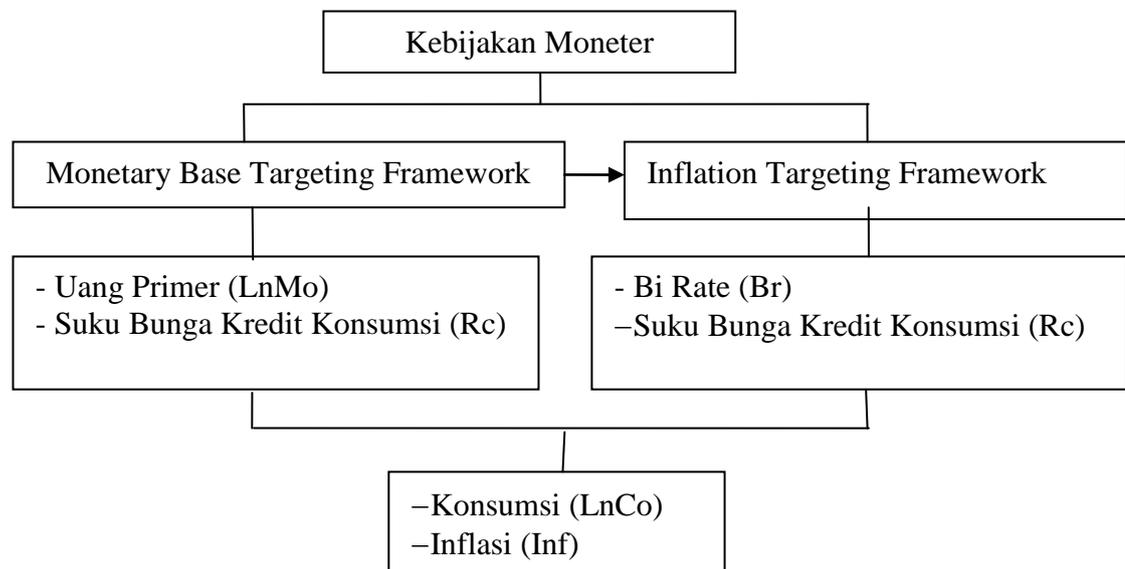
C. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh uang primer terhadap konsumsi dan inflasi di Indonesia pada kerangka kebijakan moneter Periode *Monetary base targeting* 2001:01-2005:06
2. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh suku bunga kredit konsumsi terhadap konsumsi dan inflasi di Indonesia pada kerangka kebijakan moneter Periode *Monetary base targeting* 2001:01-2005:06
3. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh Bi Rate terhadap konsumsi dan inflasi di Indonesia pada kerangka kebijakan moneter Periode *Inflation targeting* 2005:07-2013:12
4. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh suku bunga kredit konsumsi terhadap konsumsi dan inflasi di Indonesia pada kerangka kebijakan moneter Periode *Inflation targeting* 2005:07-2013:12
5. Untuk mengetahui bagaimanakah perbandingan pengaruh kerangka kebijakan moneter *Monetary base targeting* dengan kerangka kebijakan moneter *Inflation targeting* terhadap konsumsi dan inflasi di Indonesia

D. Kerangka Pemikiran

Secara skematis, kerangka pemikiran yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian dapat dipaparkan pada Gambar 3. berikut ini:



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

Perubahan kerangka kebijakan moneter di Indonesia yang sebelumnya menggunakan kerangka kebijakan moneter *Monetary base targeting* dengan sasaran moneter uang primer yang beralih menjadi kerangka kebijakan moneter *Inflation targeting* dengan sasaran moneter Bi Rate dan menggunakan transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga, memilih suku bunga kredit konsumsi sebagai bagian dari kebijakan moneter untuk melihat bagaimana pengaruh perubahan kerangka kebijakan moneter tersebut terhadap konsumsi dan inflasi di Indonesia

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2001). Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H1. Diduga uang primer berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi dan inflasi di Indonesia pada kerangka kebijakan moneter Periode *Monetary base targeting* 2001:01-2005:06
- H2. Diduga suku bunga kredit konsumsi periode t berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi bulan berikutnya, sedangkan suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada kerangka kebijakan moneter Periode *Monetary base targeting* 2001:01-2005:06
- H3. Diduga Bi Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi dan inflasi di Indonesia pada kerangka kebijakan moneter Periode *Inflation targeting* 2005:07-2013:12
- H4. Diduga suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi dan inflasi di Indonesia pada kerangka kebijakan moneter Periode *Inflation targeting* 2005:07-2013:12
- H5. Diduga kerangka kebijakan moneter *Inflation targeting* dan kerangka kebijakan moneter *Monetary base targeting* berpengaruh terhadap konsumsi dan inflasi di Indonesia